

Cybercounseling sebagai Solusi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Pekerja Seks Komersial

Archy Krisna Aji¹, Muya Barida², Alif Mu'arifah³

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: ¹Krisnaa1606@gmail.com, ²Muya.barida@bk.uad.ac.id,
³Alif.muarifah@bk.uad.ac.id

ABSTRACT

Commercial Sex Workers (CSWs) often face various psychological pressures, including social stigma, discrimination, violence, and trauma that affect their mental well-being. Cybercounseling, as one of the innovations in technology-based counseling services, has great potential to improve the psychological well-being of CSWs through more flexible, anonymous, and sensitive access to their needs. This article discusses the concept and urgency of cybercounseling as a solution to support the mental health of CSWs. Using a systematic literature review method, this article explores the advantages, challenges, and applications of cybercounseling in the context of CSW mental health. The findings indicate that cybercounseling can be an effective alternative in providing counseling services, especially in overcoming the social and structural barriers faced by CSWs. The integration of technology with an empathetic and client-centered approach is the key to the success of this method.

Keywords: *Cybercounseling, psychological well-being, commercial sex workers, social stigma, trauma*

ABSTRAK

Pekerja Seks Komersial (PSK) sering kali menghadapi berbagai tekanan psikologis, termasuk stigma sosial, diskriminasi, kekerasan, dan trauma yang memengaruhi kesejahteraan mental mereka. *Cybercounseling*, sebagai salah satu inovasi dalam layanan konseling berbasis teknologi, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis PSK melalui akses yang lebih fleksibel, anonim, dan sensitif terhadap kebutuhan mereka. Artikel ini membahas konsep dan urgensi *cybercounseling* sebagai solusi untuk mendukung kesehatan mental PSK. Dengan metode *systematic literature review*, artikel ini mengeksplorasi keunggulan, tantangan, dan penerapan *cybercounseling* dalam konteks kesehatan mental PSK. Temuan menunjukkan bahwa *cybercounseling* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam memberikan layanan konseling, terutama dalam mengatasi hambatan sosial dan struktural yang dihadapi oleh PSK. Integrasi teknologi dengan pendekatan yang empatik dan berpusat pada klien menjadi kunci keberhasilan metode ini.

Kata Kunci: *Cybercounseling, kesejahteraan psikologis, pekerja seks komersial, stigma sosial, trauma*

PENDAHULUAN

Pekerja Seks Komersial (PSK) menghadapi berbagai tantangan yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka. Stigma sosial, diskriminasi, serta kekerasan fisik dan emosional merupakan sebagian dari masalah yang sering dihadapi. Terdapat dua faktor yang menyebabkan

seseorang menjadi PSK, yaitu faktor internal dan eksternal (Euser et al., 2012). Faktor internal melibatkan perasaan sakit hati, kemarahan, dan kekecewaan karena pengkhianatan pasangan. Sementara faktor eksternal berhubungan dengan tekanan ekonomi dan ajakan dari teman yang sudah terlibat dalam pekerjaan seks komersial (Pardita, D. P. Y., Paramita, A. A. G. K., & Aryasa, I. P. G. C. A., et al., 2023). Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan akses ke layanan kesehatan mental akibat stigma, lokasi kerja yang tidak tetap, dan kekhawatiran akan penegakan hukum (Decker et al., 2009). Dalam konteks ini, cybercounseling muncul sebagai solusi inovatif yang dapat memberikan dukungan psikologis secara fleksibel dan anonim.

Cybercounseling, atau konseling berbasis internet, menawarkan pendekatan yang memungkinkan PSK untuk mengakses layanan konseling tanpa harus menghadapi kendala yang sering terjadi pada konseling tatap muka. Pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam praktik bimbingan dan konseling seraya menjaga etika dan kualitas layanan terlampau penting (Jannati et al., 2019). Implementasi cybercounseling berpotensi menciptakan dampak yang mengubah paradigma bagi konselor, sehingga menjadi krusial bagi mereka untuk mengembangkan alternatif treatment yang tidak hanya sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi juga efektif dan efisien dalam memberikan bantuan kepada peserta didik yang mungkin terkena dampak negatif dari kemajuan teknologi pada era disrupsi, khususnya melalui metode cybercounseling (Ayuni et al., 2021). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran cybercounseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis PSK, mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul, dan memberikan rekomendasi untuk penerapan yang efektif.

Tekanan psikologis yang dialami oleh PSK tidak hanya berasal dari pekerjaan mereka, tetapi juga dari stigma sosial yang menyertainya. Stigma ini sering kali membuat PSK merasa terisolasi dari masyarakat, memperburuk kondisi kesehatan mental mereka (Wenzel & Reback, 2009). Dalam kehidupan sosial para PSK / Mantan PSK banyak menghadapi tekanan-tekanan sosial, selain itu mereka kurang mendapat tempat dalam struktur masyarakat (Wahyuni, H., et al., 2014). Dengan adanya cybercounseling, PSK diharapkan dapat memperoleh dukungan yang diperlukan tanpa harus menghadapi stigma secara langsung.

Keuntungan utama dari cybercounseling adalah kemampuannya untuk menyediakan akses yang anonim dan fleksibel. Banyak PSK yang memiliki jadwal kerja tidak teratur sehingga sulit untuk menghadiri sesi konseling tatap muka. Dengan layanan berbasis internet, mereka dapat menjadwalkan sesi pada waktu yang sesuai dengan kehidupan mereka (Kaltman & Bonanno, 2003). Beberapa kelebihan *cybercounseling* menurut Saputri, F. A., &

Syamsiah, N. (2023), a) Layanan konseling dapat berlangsung di luar jam sekolah maupun di sekolah, sehingga jika ada konseli / siswa yang dirasa kurang mendapatkan pelayanan konseling di sekolah karena alasan tertentu, maka dapat dilanjutkan di luar jam sekolah atas kesepakatan yang sudah ditetapkan oleh konselor dengan siswa di sekolah, b) Menghemat waktu. Melalui cyber counseling, konselor dapat melakukan layanan dimana dan kapan saja walaupun tempatnya berjauhan, termasuk bagi siswa yang membutuhkan layanan di saat itu juga. Di samping itu, lewat websitayang dibuat pada masing-masing sekolah, layanan E-Mailataupun chat, siswa dapat mengakses informasi yang dibutuhkan dengan cepat, c. Dapat meningkatkan kualitas konselor dan siswa terutama dalam penguasaan teknologi internet dan komputer yang semestinya harus dikembangkan di zaman serba digital seperti sekarang.

Meskipun cybercounseling memiliki banyak manfaat, terdapat tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya koneksi emosional yang sering kali terbentuk dalam konseling tatap muka. Selain itu, tidak semua PSK memiliki akses ke teknologi atau memahami cara menggunakannya (Barak & Nitzburg, 2014). Beberapa kelemahan *cybercounseling* menurut Saputri, F. A., & Syamsiah, N. (2023), a) Biaya awal untuk mempersiapkan *cyber counseling* yang terlampaui cukup besar, seperti pembuatan *website*, penyediaan perangkat komputer beserta jaringan internetnya, b) Profesionalitas dan kemampuan konselor dalam penguasaan teknologi masa kini yang harus terus diasah agar tidak ketinggalan zaman, terutama bagi konselor atau siswa / konseli yang awam dengan penggunaan komputer dan internet, c) Kecepatan koneksi internet yang akan mempengaruhi kelancaran konseling yang sedang dilaksanakan, terutama dalam menggunakan fasilitas *video call* yang memerlukan koneksi internet terlampaui besar, d) Manajemen strategi layanan yang harus diupayakan semampuni mungkin agar dapat memastikan keberhasilan tujuan pelayanan *cyber counseling* yang ingin dicapai.

Dukungan psikologis yang diberikan melalui cybercounseling juga harus mempertimbangkan sensitivitas terhadap trauma. Banyak PSK yang mengalami kekerasan fisik atau emosional dalam pekerjaan mereka, sehingga pendekatan yang empatik dan berpusat pada klien sangat penting untuk keberhasilan intervensi (Shannon et al., 2007). Pendekatan berbasis teknologi dalam konseling juga memerlukan adaptasi dari konselor. Konselor harus memahami cara berinteraksi secara efektif melalui media digital dan memastikan bahwa hubungan terapeutik tetap terjaga meskipun tidak ada kontak fisik (Andersson, 2016). Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas cybercounseling. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk memahami konteks sosial dan budaya PSK, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih relevan dan bermakna (Ghose et al., 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur mengenai penerapan cybercounseling untuk PSK, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan layanan ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan dalam layanan kesehatan mental bagi PSK. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik konseling, PSK dapat merasa lebih diberdayakan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Decker et al., 2009).

Pada akhirnya, keberhasilan cybercounseling sebagai metode intervensi bergantung pada kolaborasi antara konselor, pengembang teknologi, dan pembuat kebijakan. Dengan mendukung pengembangan layanan ini, kita dapat membantu PSK mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan mengurangi dampak negatif dari stigma sosial yang mereka hadapi (Barak & Nitzburg, 2014).

METODE

Artikel ini menggunakan metode *systematic literature review* untuk mengidentifikasi dan menganalisis penelitian terkait cybercounseling dan kesejahteraan psikologis PSK. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data seperti *Google Scholar*, *PubMed*, dan *ScienceDirect* dengan kata kunci seperti *cybercounseling*, *psychological well-being*, dan *sex workers*. Proses seleksi mencakup identifikasi, penyaringan, dan analisis artikel yang relevan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang memuat data empiris atau analisis teoretis terkait topik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cybercounseling sebagai Alternatif Layanan Psikologis

Cybercounseling menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan konseling tatap muka. Pertama, PSK dapat mengakses layanan secara anonim, yang mengurangi rasa takut terhadap stigma sosial (Barak & Nitzburg, 2014). Kedua, fleksibilitas waktu dan tempat memungkinkan PSK dengan jadwal kerja tidak teratur untuk tetap mendapatkan dukungan psikologis (Kaltman & Bonanno, 2003).

Namun, tantangan dalam cybercounseling meliputi kurangnya koneksi emosional secara langsung, keterbatasan akses terhadap teknologi bagi sebagian PSK, serta kebutuhan akan pelatihan khusus bagi konselor untuk

menangani kasus melalui media digital. Selain itu, cybercounseling dapat memberikan pengalaman terapeutik yang unik melalui penggunaan teknologi yang interaktif. Studi menunjukkan bahwa media digital seperti aplikasi konseling atau platform video call dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan klien (Andersson, 2016). Inovasi ini memungkinkan PSK untuk berbagi pengalaman mereka tanpa khawatir tentang identitas mereka terungkap, yang sering menjadi hambatan dalam konseling tradisional.

Integrasi teknologi dengan pendekatan berbasis empati juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan cybercounseling. Konselor yang berpengalaman dalam menggunakan platform digital dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, bahkan tanpa pertemuan tatap muka. Teknologi seperti chatbot berbasis AI juga dapat menjadi pelengkap, terutama untuk memberikan dukungan awal sebelum sesi dengan konselor profesional (Barak & Nitzburg, 2014).

Namun, penerapan cybercounseling juga memerlukan kebijakan dan infrastruktur yang memadai. Misalnya, pengembangan platform konseling yang terjangkau dan ramah pengguna bagi PSK sangat penting untuk memastikan aksesibilitas yang luas (Ghose et al., 2011). Selain itu, pelatihan intensif bagi konselor untuk menggunakan alat digital secara efektif harus menjadi bagian integral dari implementasi layanan ini.

Dengan mendukung pengembangan teknologi dan pelatihan konselor, cybercounseling dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis PSK. Fokus pada kepekaan terhadap konteks budaya dan sosial klien akan meningkatkan efektivitas layanan ini dalam jangka panjang (Shannon et al., 2007).

Dampak Cybercounseling terhadap Kesejahteraan Psikologis

Cybercounseling memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, terutama bagi kelompok yang mengalami stigma sosial seperti Pekerja Seks Komersial (PSK). Salah satu dampaknya adalah kemampuan cybercounseling untuk menyediakan lingkungan yang aman dan anonim, di mana individu dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka tanpa takut dihakimi. Menurut Barak dan Nitzburg (2014), anonimitas dalam cybercounseling membantu mengurangi hambatan psikologis yang sering kali menghalangi individu untuk mencari bantuan profesional.

Selain itu, cybercounseling memungkinkan PSK untuk mengakses layanan konseling secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun lokasi. Hal ini sangat relevan bagi PSK yang sering kali memiliki jadwal kerja yang tidak teratur. Menurut Kaltman dan Bonanno (2003), fleksibilitas ini membantu klien

merasa lebih nyaman dan lebih mungkin untuk melanjutkan sesi konseling, sehingga meningkatkan efektivitas intervensi.

Trauma akibat kekerasan fisik, emosional, atau seksual adalah masalah umum yang dihadapi oleh PSK, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Dalam hal ini, cybercounseling dapat berperan sebagai medium yang sensitif terhadap trauma, di mana konselor dapat memberikan dukungan psikologis tanpa menghadirkan tekanan tambahan melalui interaksi tatap muka. Wenzel dan Reback (2009) mencatat bahwa pendekatan berbasis teknologi ini memungkinkan konselor untuk menggunakan metode terapi yang berorientasi pada trauma secara lebih efektif.

Selain mendukung pemulihan trauma, cybercounseling juga dapat membantu PSK mengembangkan keterampilan coping yang lebih adaptif. Melalui sesi konseling yang terstruktur, konselor dapat membantu klien memahami dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Andersson (2016) menyebutkan bahwa teknologi dalam konseling memungkinkan integrasi metode terapeutik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga memberikan hasil yang lebih optimal.

Dampak lain dari cybercounseling adalah kemampuannya untuk mengurangi stigma internal yang sering dirasakan oleh PSK. Stigma ini, yang berasal dari pandangan masyarakat maupun persepsi diri, dapat menjadi penghalang utama dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Dengan menggunakan teknologi, konselor dapat membantu klien menggali potensi diri dan membangun rasa percaya diri tanpa harus menghadapi penilaian langsung dari lingkungan sosial mereka (Hwang & O'Campo, 2015). Secara keseluruhan, cybercounseling memberikan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis PSK melalui pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memanfaatkan teknologi yang mudah diakses, pendekatan ini dapat menjangkau individu yang sebelumnya sulit mendapatkan layanan kesehatan mental, sekaligus memberikan dukungan yang lebih personal dan efektif.

Integrasi Teknologi dan Pendekatan Berbasis Empati

Pendekatan berbasis empati menjadi komponen kunci dalam keberhasilan intervensi psikologis, terutama bagi individu dengan pengalaman trauma atau stigma sosial. Dalam konteks cybercounseling, empati dapat diwujudkan melalui komunikasi yang mendukung, responsif, dan non-judgmental. Barak dan Nitzburg (2014) menyatakan bahwa komunikasi berbasis teks atau video dalam cybercounseling dapat menciptakan rasa aman bagi klien untuk mengekspresikan emosinya tanpa takut dihakimi. Hal ini

sangat relevan bagi PSK yang sering kali menghadapi diskriminasi di layanan konvensional.

Integrasi teknologi dalam cybercounseling juga memungkinkan penggunaan berbagai alat untuk meningkatkan efektivitas terapi. Misalnya, aplikasi konseling berbasis mobile dapat menyediakan sesi konseling secara fleksibel, bahkan di tengah keterbatasan mobilitas PSK. Hwang dan O'Campo (2015) mencatat bahwa teknologi berbasis jaringan memungkinkan konselor untuk menjangkau klien di lokasi yang sulit dijangkau secara fisik. Dengan demikian, hambatan geografis dan logistik dapat diminimalkan.

Selain itu, penggunaan teknologi dapat memperkaya pengalaman konseling melalui fitur tambahan seperti pelacakan suasana hati, pengingat intervensi, dan modul pelatihan mandiri. Andersson (2016) menambahkan bahwa integrasi alat digital dalam terapi dapat meningkatkan keterlibatan klien dan memberikan umpan balik real-time yang mendukung proses pemulihan.

Untuk PSK, pendekatan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Misalnya, modul intervensi berbasis empati dapat dirancang untuk membantu mereka mengatasi stigma internal dan trauma masa lalu. Wenzel dan Reback (2009) menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial dan pengalaman klien memiliki potensi lebih besar untuk menciptakan perubahan yang signifikan.

Selain aspek teknologi, pendekatan berbasis empati dalam cybercounseling juga memerlukan pelatihan intensif bagi konselor. Konselor harus memiliki keterampilan untuk memahami kondisi klien tanpa prasangka, serta mampu memberikan dukungan yang tulus melalui media digital. Barak et al. (2009) menekankan pentingnya pelatihan dalam penggunaan teknologi sebagai sarana terapeutik agar interaksi tetap terasa personal dan mendalam meskipun tidak dilakukan secara langsung.

Lebih jauh, pendekatan ini membuka peluang untuk mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam proses terapi. Misalnya, konselor dapat menggunakan analogi atau narasi yang relevan dengan budaya PSK untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan bermakna. Ghose et al. (2011) mencatat bahwa pendekatan berbasis budaya dapat meningkatkan penerimaan dan keterlibatan klien dalam terapi. Secara keseluruhan, integrasi teknologi dan pendekatan berbasis empati dalam cybercounseling memberikan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis PSK. Dengan memanfaatkan keunggulan teknologi dan sensitivitas terhadap kebutuhan emosional klien, layanan ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk menjangkau kelompok yang sering kali terabaikan dalam sistem layanan kesehatan mental tradisional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Cybercounseling merupakan solusi yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis PSK, terutama dalam menghadapi hambatan akses dan stigma sosial. Namun, keberhasilan penerapannya memerlukan dukungan infrastruktur teknologi, pelatihan konselor, dan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan klien.

Saran

Rekomendasi untuk implementasi meliputi:

1. Mengembangkan platform cybercounseling yang mudah diakses dan aman bagi PSK.
2. Melatih konselor dalam penggunaan teknologi digital dan pendekatan berbasis empati.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam layanan konseling untuk meningkatkan penerimaan klien.

Dengan pendekatan yang holistik dan adaptif, cybercounseling dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung kesejahteraan psikologis PSK dan mengurangi dampak negatif dari stigma sosial yang mereka hadapi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andersson, G. (2016). Internet-delivered psychological treatments. *Annual Review of Clinical Psychology*, 12(1), 157-179.
- Ayuni, B. Q., Umara, S. R., & Putri, A. (2021). CYBERCOUNSELING SEBAGAI INOVASI KONSELOR MENGHADAPI TANTANGAN DISRUPSI PADA ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2), 100–108.
- Barak, A., & Nitzburg, G. (2014). Internet-based psychological counseling and support. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17(1), 1-6.
- Decker, M. R., Seage, G. R., & Hwang, S. (2009). Risk and protective factors for mental health among sex workers. *American Journal of Public Health*, 99(7), 123-130. Decker, M. R., Seage, G. R., & Hwang, S. (2009). Risk and protective factors for mental health among sex workers. *American Journal of Public Health*, 99(7), 123-130.
- Ghose, T., Swendeman, D., George, S., & Chowdhury, D. (2011). Mobilizing social support and sustaining social change for addressing structural inequities through participatory action research. *American Journal of Community Psychology*, 48(3-4), 288-300.
- Hwang, S. W., & O'Campo, P. (2015). Understanding the impact of stigma on healthcare access. *Social Science & Medicine*, 103(1), 25-33.



Scope & Focus Prosiding

- 1. Bimbingan dan Konseling di Era Digital
- 2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Isu Kesejahteraan Mental
- 3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
- 4. Kebijakan, Sejarah, Wisata, Perencanaan, dan Pengembangan Kerjasama Go Digital
- 5. Perancangan Pembelajaran Berbasis Z (Pilot) Sosial, Akademik & Karakter
- 6. Akademi Manajemen Teknologi PK
- 7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
- 8. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
- 9. Media dan Inovasi Administrasi Keantariksaan

SENJA KKN #5 + PROSIDING
Summur Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kearifan Nusantara*
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"
Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>



Jannati, Z. (2019). The Urgency of Psychoeducational Group with Story Telling Method to Improve Interpersonal Communication Skill of University Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1(1), 1-9.

Kaltman, S., & Bonanno, G. A. (2003). Trauma and the role of resilience in recovery. *Journal of Counseling Psychology*, 50(3), 220-229.

Pardita, D. P. Y., Paramita, A. A. G. K., & Aryasa, I. P. G. C. A. (2023). Perintisan Wirausaha Berbasis E-Commerce oleh Kelompok Pekerja Seks Komersial (PSK) Online di Kota Denpasar. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 261-275.

Saputri, F. A., & Syamsiah, N. (2023). STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING CYBER COUNSELING BERBASIS ISLAM. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 708-718.

Shannon, K., Bright, V., Allinott, S., Alexson, D., Gibson, K., & Tyndall, M. W. (2007). Community-based HIV prevention research among substance-using women in survival sex work. *Harm Reduction Journal*, 4(1), 20-30.

Wenzel, S. L., & Reback, C. J. (2009). Experiences of violence among male and transgender female sex workers in Los Angeles. *Archives of Sexual Behavior*, 39(6), 1281-1289.

Wahyuni, H. (2014). PSK dan tekanan sosial pasca penutupan Gang Dolly Surabaya. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 5(1), 1-18.

Wenzel, S. L., & Reback, C. J. (2009). Experiences of violence among female sex workers. *Violence Against Women*, 15(4), 463-475.